

Interactive Discussion Using Audiovisual to Improve Teens Knowledge and Attitude Against Smoking Behavior

Diskusi Interaktif Menggunakan Audiovisual untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Tidak Merokok

Suharto
Ronald Tolkhah
Mundhofar

*Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Tirta Agung, Pedalangan, Banyumanik, Semarang
E-mail: masharto_bla@yahoo.co.id*

Abstract

This research is aimed to improve the knowledge and behavior of teenagers against smoking by using interactive discussion with audiovisual. This study uses a *quasi-experimental* design with pre-test and post-test with control design with a sample of 94 students that are divided into 2 groups. The experimental group consists of 54 students and 40 students belong to control group. The result shows that the treatment group or the control group increased knowledge and attitudes against smoking. In the treatment group, the change of the frequency of respondents who quit smoking is higher than in the control group. There is an increase in knowledge and attitudes of respondents to smoking behavior after an interactive discussion, so that it can be used as an alternative method to improve the knowledge, attitudes and behaviors in students.

Keywords: *Interactive Discussion, Knowledge, Attitude, Behavior Not Smoking*

Abstrak

Penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja terhadap perilaku tidak merokok dengan menggunakan diskusi interaktif dengan audiovisual. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi-experimental* dengan pre-test and post-test with control design dengan jumlah sampel siswa 94 orang yang terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok eksperimen berjumlah 54 dan kelompok control 40 siswa. Hasil menunjukkan pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku tidak merokok. Untuk perubahan perilaku frekuensi responden yang berhenti merokok lebih tinggi pada kelompok perlakuan dari pada kelompok kontrol. Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap responden terhadap perilaku tidak merokok setelah dilakukan diskusi interaktif, sehingga metode ini dapat dijadikan alternative untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pada siswa.

Kata kunci: *Diskusi Interaktif, Pengetahuan, Sikap, Perilaku Tidak Merokok*

1. Pendahuluan

Kebiasaan merokok, selain

membahayakan si perokok, asap rokok juga membahayakan orang lain yang ada di sekitarnya. Perokok aktif atau

pasif tidak hanya menghisap nikotin, melainkan juga menyebarkan 4.000 macam zat asap ke dalam tubuh yang diperkirakan substansi tersebut dapat membawa efek ketagihan serta pemicu kanker (Meryn, 2005). Rokok diketahui mengandung 4.000 bahan kimia berbahaya dan 20 macam racun maut yang terdapat dalam *tar* yang dapat merusak kesehatan, mematikan, dan merusak keharmonisan keluarga (Partodiharjo, 2008). Bahan-bahan tersebut menimbulkan berbagai macam penyakit seperti kanker paru, penyakit jantung, *stroke*, penyempitan pembuluh darah, impotensi, keguguran dan berat badan lahir rendah pada bayi yang ibunya perokok.

Pendidikan kesehatan melalui metode ceramah merupakan sebuah metode penyampaian informasi dan pengetahuan secara lisan kepada audien yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis dan efektif. Dalam pelaksanaannya dapat dikombinasikan dengan metode-metode yang lain serta dapat menggunakan alat bantu seperti media (Ismail, 2009). Sesuai dengan penelitian Sugiharto (2003) yang mengkombinasikan metode ceramah dengan diskusi, terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang HIV/AIDS dibandingkan dengan kelompok yang hanya menggunakan metode ceramah saja.

Survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh banyak peneliti menunjukkan bahwa siswa sering mencuri waktu untuk mencari tempat yang aman untuk merokok, misalnya di toilet, atau belakang sekolah, sehingga siswa tersebut sering keluar kelas dari belajar karena keinginannya untuk merokok, dan siswa perokok sering diberi sanksi karena melanggar aturan.

Tujuan penelitian mengetahui

bisa tidaknya diskusi interaktif yang dikombinasi dengan menggunakan audiovisual meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku tidak merokok di SMA Negeri Kabupaten Blora.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi-experiment*), dengan menggunakan rancangan pre-test dan post-test with control design (Seniati et al., 2009). Penelitian pada remaja ini menggunakan 2 kelompok, yaitu: 1) Kelompok yang dilakukan diskusi interaktif dengan menggunakan audiovisual sebagai kelompok perlakuan, 2) Kelompok yang tidak dilakukan diskusi interaktif dengan menggunakan audiovisual sebagai kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki perokok di SMA Negeri Blora masing-masing kelompok terdiri dari 54 dan 40 siswa. Dengan kriteria inklusi pada penelitian ini adalah : 1) Siswa kelas I dan II, umur 15-17 tahun, 2) Bersedia menjadi partisipan, merokok, dan saling mengenal, 3) Belum pernah mengikuti diskusi interaktif yang dikombinasikan dengan menggunakan audiovisual. Analisa data menggunakan *independent t-test*

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dijelaskan hasil uji beda rerata nilai berpasangan, yaitu pre-test dengan post-test 1 dan pre-test dengan post-test 2 pengetahuan subjek terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan maupun kontrol. Pada kelompok perlakuan, hasil pengukuran rerata nilai berpasangan pre-test dengan post-test 1 menunjukkan bahwa nilai rerata post-test 1 terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata

pre-test. Hasil pengukuran ini menunjukkan ada perbedaan nilai rerata pada post-test 1 (25,36) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pada pre-test (22,39) dengan selisih rerata 2,96. Berdasarkan hasil analisis statistik juga didapatkan nilai signifikan sebesar 0,00. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$), berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara pre-test dengan post-test 1. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perolehan rerata nilai pre-test dengan post-test 1 pengetahuan terhadap perilaku tidak merokok pada hasil post-test 1 lebih tinggi dari nilai pre-test.

Hasil pengukuran rerata nilai pasangan pre-test dengan post-test 2 pada kelompok perlakuan, nilai rerata post-test 2 terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test. Hasil pengukuran ini menunjukkan ada perbedaan nilai rerata, yaitu pada post-test 2 (25,09) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pada pre-test (22,39) dengan selisih rerata 2,70. Nilai signifikansi yang memperoleh dari hasil analisis statistik lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara pre-test dengan post-test 2. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perolehan rerata nilai pre-test dengan post-test 2 pengetahuan terhadap perilaku tidak merokok pada hasil post-test 2 lebih tinggi dari nilai pre-test. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan setelah diskusi interaktif dengan pemutaran audiovisual.

Perolehan hasil uji beda 2 rerata independent t-test pada kelompok perlakuan pre-test dengan post-test 1 mempunyai selisih rerata 2,96 dan pada kelompok kontrol adalah 0,53. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa

selisih rerata nilai pada kelompok perlakuan (2,96) lebih tinggi dibandingkan dengan selisih rerata nilai kelompok kontrol (0,53) dengan beda selisih 2,43. Hal ini dibuktikan lagi dengan uji analisis statistik yang mendapatkan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol pada pre-test dengan post-test 1. Berdasarkan analisis di atas, terlihat ada kesesuaian dengan hipotesis, yaitu terjadi perbedaan pengetahuan terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol sebelum dan setelah diskusi interaktif dengan pemutaran audiovisual.

Hasil uji beda 2 rerata independent t-test pada kelompok perlakuan pre-test dengan post-test 2 menunjukkan selisih rerata 2,70 dan pada kelompok kontrol adalah 0,80. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa selisih rerata nilai pada kelompok perlakuan (2,70) lebih tinggi dibandingkan dengan selisih rerata nilai kelompok kontrol (0,80) dengan beda selisih 1,90. Hal ini dibuktikan lagi dengan uji analisis statistik yang mendapatkan nilai signifikansi 0,02, yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna ($p < 0,05$) antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol pada pre-test dengan post-test 2. Berdasarkan analisis di atas, terlihat kesesuaian dengan hipotesis, yaitu terjadi perbedaan pengetahuan terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol sebelum dan setelah diskusi interaktif dengan pemutaran audiovisual.

Peningkatan perolehan rerata nilai pengetahuan terhadap perilaku tidak merokok dalam 3 kali pengukuran (pre-test, post-test 1 dan post-test 2). Pada kelompok perlakuan terlihat rerata nilai pre-test (22,39)

mengalami peningkatan setelah dilakukan perlakuan (post-test 1) sebesar 25,35 dengan selisih rerata 2,96 dan terjadi sedikit penurunan nilai rerata pada post-test 2, yaitu 25,09. Namun, rerata nilai post-test 2 (25,09) bila dibandingkan dengan pre-test (22,39) masih terjadi peningkatan dengan selisih 2,70. Terjadinya peningkatan rerata nilai pre-test, post-test 1, dan post-test 2 pada kelompok perlakuan berdasarkan uji statistik menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terjadi perubahan pengetahuan terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan setelah dilakukan diskusi interaktif dengan pemutaran audiovisual.

Pada kelompok kontrol terlihat rerata nilai pre-test adalah 23,08, lebih tinggi dibandingkan dengan rerata nilai pre-test pada kelompok perlakuan (22,39). Pada kelompok kontrol juga terjadi sedikit peningkatan pada post-test 1 (23,60), sedangkan pada kelompok perlakuan adalah 25,35. Pada post-test 2 kelompok kontrol terjadi kenaikan (23,88), sedangkan post-test 2 pada kelompok perlakuan lebih tinggi (25,09). Terjadinya peningkatan rerata nilai pre-test, post-test 1, dan post-test 2 pada kelompok kontrol berdasarkan uji statistik tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$). Berdasarkan analisis di atas, terlihat ada kesesuaian dengan hipotesis, yaitu terjadi perbedaan pengetahuan remaja terhadap perilaku tidak merokok antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Hasil uji beda rerata nilai berpasangan, yaitu pre-test dengan post-test 1 dan pre-test dengan post-test 2 sikap subjek terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan maupun kontrol. Pada kelompok perlakuan, hasil pengukuran rerata nilai berpasangan pre-test dengan post-test 1 menunjukkan bahwa nilai

rerata post-test 1 terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pre-test. Hasil pengukuran ini menunjukkan ada perbedaan nilai rerata pada post-test 1 (132,98) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pada pre-test (109,83) dengan selisih rerata 23,15. Berdasarkan hasil analisis statistik, juga didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,00. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara pre-test dengan post-test 1. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perolehan rerata nilai pre-test dengan post-test 1 sikap positif subjek terhadap perilaku tidak merokok pada hasil post-test 1 lebih tinggi dari nilai pre-test.

Hasil pengukuran rerata nilai pasangan pre-test dengan post-test 2 pada kelompok perlakuan, nilai rerata post-test 2 terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pre-test. Hasil pengukuran ini menunjukkan ada perbedaan nilai rerata pada post-test 2 (132,33) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pada pre-test (109,83) dengan selisih rerata 22,5. Nilai signifikansi yang didapat dan hasil analisis statistik lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara pre-test dengan post-test 2. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perolehan rerata nilai pre-test dengan post-test 2 sikap positif subjek terhadap perilaku tidak merokok pada hasil post-test 2 Lebih tinggi dari nilai pre-test. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan sikap positif terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan setelah diskusi interaktif dengan pemutaran audiovisual.

Hasil uji beda 2 rerata independent t-test pada kelompok perlakuan pre-test dengan post-test 1 mempunyai selisih rerata 23,15 dan pada kelompok kontrol adalah 1,00.

Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa selisih rerata nilai pada kelompok perlakuan (23,15) lebih tinggi dibandingkan dengan selisih rerata nilai kelompok kontrol (1,00) dengan beda selisih 22,15. Hal ini dibuktikan lagi dengan uji analisis statistik yang mendapatkan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan sikap yang bermakna antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol pada pre-test dengan post-test 1. Berdasarkan analisis di atas, terlihat ada kesesuaian dengan hipotesis, yaitu terjadi perbedaan sikap positif terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol sebelum dan setelah diskusi interaktif dengan pemutaran audiovisual.

Hasil uji beda 2 rerata independent *t-test* pada kelompok perlakuan pre-test dengan post-test 2 menunjukkan selisih rerata 22,50 dan pada kelompok kontrol adalah 2,38. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa selisih rerata nilai pada kelompok perlakuan (22,50) lebih tinggi dibandingkan dengan selisih rerata nilai kelompok kontrol (2,38) dengan beda selisih 20,12. Hal ini dibuktikan lagi dengan uji analisis statistik yang mendapatkan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol pada pre-test dengan post-test 2. Berdasarkan analisis di atas, terlihat ada kesesuaian dengan hipotesis, yaitu terjadi perbedaan sikap positif terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol sebelum dan setelah diskusi interaktif dengan pemutaran audiovisual.

Peningkatan perolehan rerata nilai pengetahuan terhadap perilaku tidak merokok dalam 3 kali pengukuran (pre-test, post-test 1 dan post-test 2). Pada kelompok perlakuan terlihat rerata nilai pre-test (109,83)

mengalami peningkatan setelah dilakukan periakuan (post-test 1) sebesar 132,98 dengan selisih rerata 23,15 dan terjadi sedikit penurunan nilai rerata pada post-test 2, yaitu 132,33. Namun, rerata nilai post-test 2 (132,33) bila dibandingkan dengan pre-test (109,83) masih terjadi peningkatan dengan selisih 22,50. Terjadinya peningkatan rerata nilai pre-test, post-test 1, dan post-test 2 pada kelompok periakuan berdasarkan uji statistik terdapat perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terjadi perubahan sikap positif terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan setelah dilakukan diskusi interaktif dengan pemutaran audiovisual.

Pada kelompok kontrol terlihat rerata nilai pre-test adalah 116,88 lebih tinggi dibandingkan dengan rerata nilai pre-test kelompok perlakuan (109,83), pada kelompok kontrol juga mengalami sedikit peningkatan pada post-test 1 (117,88), sedangkan pada kelompok perlakuan adalah 132,98, Pada post-test 2 kelompok kontrol terjadi kenaikan (119,25), sedangkan post-test 2 pada kelompok perlakuan lebih tinggi (132,33). Terjadinya peningkatan rerata nilai pre-test, post-test 1, dan post-test 2 pada kelompok kontrol berdasarkan uji statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$). Berdasarkan analisis di atas, terlihat ada kesesuaian dengan hipotesis, yaitu terjadi perbedaan sikap positif remaja terhadap perilaku tidak merokok antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Pengetahuan tentang perilaku tidak merokok setelah diskusi interaktif disertai dengan pemutaran audiovisual terdapat perbedaan pengetahuan tentang perilaku tidak merokok pada

kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Terdapat perubahan sikap terhadap perilaku tidak merokok setelah diskusi interaktif disertai dengan pemutaran audiovisual. Terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku tidak merokok pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah agar dinas pendidikan membuat program secara periodik dan berkesinambungan setiap satu tahun sekali baik di SLTP maupun di SLTA dilakukan diskusi interaktif tentang bahaya rokok terhadap kesehatan sehingga dapat mencegah timbulnya perokok baru yang akhirnya dapat menurunkan jumlah perokok di Indonesia.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Azwar, S. 1995. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi 2 Cetakan IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, R.W., and Arbert, S. 1990. Treatment of Cigarette Dependence, WHO Chom, 33;323-325
- BKKBN. 2000. Tumbuh Kembang Remaja. <http://www.bkkbn.go.id/hgwe/ceria>. Diakses tanggal 6 Agustus 2013
- Davies, M. and Macdowall, W. 2006. Health Promotion Theory. New York: Open University.
- Djamarah, B.S., dan Zain, A. 2006. Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi Penerbit Renika Cipta, Jakarta.
- Komalasari dan Helmi. 2000. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja, Jurnal Psikologi, (1):37-47.
- Mackay, J., and Erikson, M.. 2000. Tobacco Atlas, WHO, Geneva, 74-75.
- Maulana, H.D.J. 2009. Promosi Kesehatan, Cetakan Pertama, Penerbit Buku Kedokteran, EGC.
- Pandiagan, T., Paramastri, I., Sayoga, B. 2006. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Ceramah, Media Audiovisual, Ceramah Plus Audiovisual pada Pengetahuan dan sikap Remaja SLTP. BKM/22/01/1-47/2006.
- Sitepoe, M. 2000. Kekhususan Rokok di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiono. 2010. Statistik untuk Peneliti. Cetakan keenambelas. Bandung: Penerbit Alfabeta, Bandung.